



Analisis Deiksis Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka

Nur Saidah¹, Ras Tuti Analiah², Ananda Putri Risang Ayu³, Wiwik Fitriyani⁴, Arif Setiawan⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Dyah Prabaningrum⁷

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁷Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Email: nurs34667@students.unnes.ac.id¹, rastutianaliah@students.unnes.ac.id²,
ananda1610@students.unnes.ac.id³, wiwikfitriyani024@students.unnes.ac.id⁴,
wawanone177@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶,
dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract . This research examines deixis in short stories in Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka, which aims to identify and describe deixis, which is divided into personal, place, time, discourse, and social deixis. The method used is a qualitative and pragmatic descriptive approach, with the data source being short stories in the Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. The analytical method in this research is the agih method, which uses data in the form of fragments of words and phrases contained in the short story "Kotak Sulap paman Tom and Parki dan Alergi Telur". Data was collected using reading, note-taking, analysis, and classifying techniques based on type. Data analysis was carried out using the Agih method. This research obtained 10 person deixis, 33 time deixis, 13 place deixis, 121 discourse deixis, and 10 social deixis. It is known that discourse deixis is used more often in short stories, with the highest number among other deixis. The benefits of this analysis can be used as a reference regarding deixis and to find out the use of deixis in literary works in the form of short stories.

Keyword: linguistic, pragmatic, deixis, short stories, independent curriculum.

Abstrak . Penelitian ini mengkaji mengenai deiksis pada cerpen buku bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan deiksis yang dibagi menjadi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pragmatis, dengan sumber data cerpen pada buku bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum merdeka. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu metode agih yang menggunakan data berupa penggalan kata dan frasa yang terdapat dalam cerpen "Kotak Sulap Paman Tom dan Parki dan Alergi Telur". Data dikumpulkan dengan teknik baca, catat, analisis, dan mengklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Analisis data dilakukan dengan metode agih. Penelitian ini memperoleh 10 deiksis persona, 33 deiksis waktu, 13 deiksis tempat, 121 deiksis wacana, dan 10 deiksis sosial. Diketahui jika deiksis wacana lebih banyak digunakan dalam cerpen dengan jumlah paling tinggi diantara deiksis lainnya. Manfaat analisis ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai deiksis dan untuk mengetahui penggunaan deiksis dalam karya sastra berupa cerpen.

Kata Kunci: linguistik, pragmatik, deiksis, cerpen, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media atau alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan manusia berinteraksi antar sesama (Mailani et al., 2022). Komunikasi yang dimaksud untuk menyampaikan gagasan dan ide. Secara lisan maupun tulis bahasa selalu terhubung dengan pikiran manusia (Musthofa & Utomo, 2021). Hal tersebut yang mendorong seseorang bisa menggunakan bahasa yang berbeda disesuaikan dengan konteks, tujuan, dan situasi pada saat komunikasi. Dengan demikian bahasa mempermudah interaksi atau menyampaikan maksud dengan orang lain. Selain digunakan untuk menyampaikan gagasan

dan ide, bahasa perlu dipelajari karena bahasa adalah ilmu. Mempelajari dan mengkaji bahasa perlu dilakukan agar dapat melestarikan bahasa tersebut (Narayukti, 2020).

Dalam linguistik terdapat disiplin ilmu seperti morfologi, sintaksis, fonologi, semantik, dan pragmatik. Sebastian et al. (2019) menyatakan bahwa kajian makna yang disampaikan oleh penulis atau penutur yang kemudian diartikan oleh pendengar atau pembaca disebut dengan pragmatik. Selain itu, pragmatik diartikan sebagai studi mengenai hubungan bahasa yang dikodekan dalam struktur bahasa (Salsabila et al., 2023). Adapun kajian dari pragmatik mencakup tindak implikatur, tindak tutur, praanggapan, dan konteks. Selain itu, pragmatik juga mengkaji mengenai cara berkomunikasi yang baik dan benar sehingga maksud dari pembicaraan tersebut dapat dipahami oleh mitra tutur (Darwis, 2019). Menurut Gunarwan, pragmatik adalah kajian mengenai deiksis (sebagian), implikatur, tindak tutur, peranggapan, dan aspek struktur wacana (dalam Rustono, 1999).

Deiksis merupakan kata yang dipengaruhi situasi pembaca untuk menggambarkan suatu konteks dalam struktur bahasa itu sendiri seperti *saya, nanti, dia, ini, itu* (Listyarini & Nafarin, 2020). Deiksis digunakan untuk menghubungkan antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Untuk memahami penggunaan deiksis pada dialog atau tuturan harus diketahui dahulu konteksnya. Penggunaan deiksis pada karya sastra berbeda dengan deiksis yang digunakan pada tulisan formal.

Karya sastra memiliki arti sebuah ungkapan perasaan manusia yang memiliki sifat personal, dapat berupa pengalaman, ide, perasaan, sebuah pikiran, serta semangat dan rasa yakin akan kehidupan yang dapat membangun pesona melalui bahasa, kemudian dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Dilihat dari isinya, karya sastra bisa disebut dengan karangan yang bersifat fiksi atau di dalamnya tidak mengandung kenyataan (Damono, 2011). Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai saran komunikasi antar penulis atau sastrawan dengan pembaca, hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berupa wacana. Karya sastra sendiri dibagi menjadi dua yaitu karya kreatif yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Kedua yaitu ilmu sastra yang meliputi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Cerpen adalah salah satu cerita yang bersifat fiksi yang berbentuk singkat dan memiliki satu pokok konflik (Wijaya et al., 2022). Cerita mempunyai peran penting dari awal hingga akhir dalam karya tersebut dan berkaitan dengan unsur pembangun lainnya. Kelancaran cerita didukung oleh keharmonisan unsur pembangun tersebut. Oleh sebab itu, cerita merupakan hal dasar dalam karya fiksi. Tanpa adanya unsur cerita, sebuah cerita fiksi tidak bisa terbentuk karena cerita adalah inti dari cerita rekaan. Kualitas cerita yang disajikan tidak hanya

memotivasi pembaca, tetapi juga mempengaruhi unsur-unsur pembangun lainnya. Tempat penuangan renungan penulis mengenai kehidupan merupakan definisi dari cerpen. Berkaitan dengan pemilihan media analisis, pemilihan cerpen dipilih karena cerpen adalah bentuk karya sastra yang sangat populer di kalangan berbagai usia dan tingkatan pendidikan (Luqyana et al., 2022). Cerita pendek adalah narasi singkat yang umumnya terdiri dari 2.000 hingga 10.000 kata (dalam Milawarsari, 2017). Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang menggambarkan cerita tentang manusia dan aspek-aspek kehidupannya melalui tulisan singkat (Kosasih dalam Nuroh, 2011). Dapat diambil kesimpulan bahwa jenis karya sastra yang mendeskripsikan cerita atau kisah tentang manusia beserta berbagai aspek kehidupannya melalui tulisan yang singkat merupakan pengertian dari cerita pendek.

Kurikulum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Menurut Nurchaliza et al. (2023) kedudukan Kurikulum sebagai perangkat untuk menyusun program pendidikan guna mencapai tujuan sangat penting. Oleh sebab itu pemerintah melakukan peningkatan kurikulum dengan menyesuaikannya di setiap satuan pendidikan. Menteri pendidikan Nadiem Makarim mengubah kurikulum penyempurna K13 dengan menetapkan Kurikulum Merdeka pada tanggal 10 Desember 2019 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Tujuan perubahan Kurikulum dianggap sebagai penyempurna ketidakefektifan belajar selama pandemi covid-19 (Cholilah et al., 2023). Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep kemandirian dan kemudahan dalam memperoleh ilmu secara formal atau informal dalam dunia pendidikan sehingga aspek kreatif sangat dibutuhkan oleh guru dan peserta didik (Manalu et al., 2022).

Penelitian mengenai deiksis pada karya sastra khususnya cerpen penting untuk dilakukan dikarenakan aspek pada deiksis berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya pada waktu, latar, serta persona dalam karya sastra tersebut. Kajian deiksis ini akan memudahkan penikmat sastra dalam memahami sebuah karya sastra dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami sebuah pesan dan informasi yang ingin disampaikan penulis atau pengarang. Tujuan penelitian adalah mengetahui penggunaan deiksis pada cerpen “Kotak Surat Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur” karya Maya Lestari G.F. yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka.

Penelitian deiksis yang sama pernah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya Putri et al. (2022) meneliti penggunaan deiksis dalam cerpen. Penelitiannya merujuk pada analisis deiksis endofora dengan menganalisis empat jenis deiksis tersebut. Analisis tersebut menemukan sebanyak 17 deiksis anafora persona, 5 deiksis anafora *non* persona, 1 deiksis katafora persona, dan 1 deiksis katafora *non* persona. Aditia et al. (2022) meneliti penggunaan deiksis dalam

karya sastra yaitu naskah drama “Legenda Keong Mas” yang diambil dari web. Penelitiannya menemukan ragam deiksis berupa deiksis pesona lebih banyak digunakan dalam teks drama dari pada jenis deiksis (waktu, tempat, sosial, dan wacana). Pratiwi & Utomo (2021) meneliti ragam deiksis pada cerpen “Senyum Karyamin” sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya selain menganalisis deiksis dalam karya sastra, analisisnya juga memiliki tujuan lain yaitu sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat baca siswa. Fahrunita & Utomo (2020) meneliti penggunaan deiksis persona pada film “Dua Garis Biru”. Deiksis persona yang di temukan dalam film tersebut adalah (1) tunggal atau jamak, (2) kedua tunggal dan jamak, dan (3) ketiga tunggal dan jamak. Dalam penelitiannya di gambarkan jika pemilihan deiksis dapat dipengaruhi oleh usia, keakraban, situasi tuturan, dan situasi sosial.

Penelitian deiksis tersebut dapat dijadikan gambaran atau referensi bahwa analisis penting dilakukan suatu karya sastra. Pemilihan deiksis yang tepat mendorong lawan bicara dengan tepat memahami makna yang disampaikan penutur. Dalam artikel ini, peneliti akan melakukan analisis deiksis pada teks cerpen berjudul “Kotak Surat Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur” karya Maya Lestari G.F. Deiksis yang akan di analisis berdasarkan jenisnya yaitu deiksis (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial). Peneliti berharap analisis ini dapat melengkapi penelitian yang sudah ada, bermanfaat di bidang ilmu pragmatik, dan bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya cerpen.

METODOLOGI PENELITIAN

Digunakan dua model pendekatan untuk peneliti lakukan, yakni teoretis dengan pendekatan pragmatis dan metodologis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan secara pragmatik dalam hal ini digunakan dalam menganalisis deiksis. Leech (dalam Ristamara Putri et al., 2022) mengemukakan tidak ada upaya lain yang berhasil dilakukan dalam memahami bahasa selain dengan pemahaman secara pragmatik. Pendapat tersebut menekankan jika pragmatik merupakan studi linguistik yang dimanfaatkan untuk memahami suatu bahasa yang dikemukakan oleh orang lain. Model pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penyajian hasil penelitian ini dengan mengungkapkan secara deskriptif temuan-temuan. Kemudian menghubungkannya dengan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Menurut Pratiwi & Utomo (2021) dalam penelitiannya, diungkapkan jika pendekatan kualitatif menggambarkan hasil analisis data kemudian dikaitkan pada sumber referensi pendukung dalam proses penelitian. Jika pendekatan kuantitatif adalah metode analisis yang berfokus pada angka sebaliknya metode kualitatif tidak berfokus pada angka. Pratama & Utomo (2020),

Ariyadi & Utomo (2020), Utami et al. (2022) menyatakan penelitian kualitatif untuk menganalisis data berupa gambar, kata-kata atau selain numeral. Selanjutnya, Saidah et al. (2023) mengungkapkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis secara bergantian. Maknanya dalam penelitian analisis dilakukan secara bertahap dari satu temuan kemudian di deskripsikan sampai seterusnya.

Data yang dimuat dalam analisis ini berupa penggalan-penggalan kata dan frasa yang bersumber dari cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. Cerpen yang dianalisis dua jumlah cerpen karya Maya Lestari Gf. Berjudul “Kotak Sulap Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur”. Dari data tersebut kemudian di analisis dengan mengaitkan dengan konsep deiksis yang akan di analisis. Deiksis yang dianalisis meliputi deiksis (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial). Penggalan yang mengandung deiksis tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkan pada situasi dan konteks tuturan pada kalimat sebelum atau sesudahnya yang menyertai. Saat menganalisis, peneliti menggunakan teknik baca, simak, dan catat dari dua judul cerpen. Teknik baca dilakukan untuk mengetahui keseluruhan gagasan dalam cerpen serta mengetahui poin-poin yang dapat kita gunakan dalam analisis. Teknik simak dilakukan antar teman agar dapat menilai atau mengoreksi hasil pemahaman yang diperoleh antar sesama. Teknik simak juga digunakan untuk menyamakan gagasan agar dalam menganalisis diperoleh data yang akurat. Terakhir adalah teknik catat, berfungsi mencatat temuan berupa deiksis yang didapatkan dari kedua teks cerpen.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik agih. Menurut Sudaryanto, teknik padan merupakan suatu metode yang alat penentunya adalah bagian bahasa itu sendiri (dalam Utomo et al., 2019). Kemudian Sudaryanto menjelaskan bagian dari unsur teknik agih adalah Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu pemilihan data yang di dasarkan pokok lingual menjadi beberapa unsur tau bagian (Haula & Nur, 2019). Didasarkan pada tujuan penelitian BUL digunakan untuk mendapatkan data yang relevan. Adapun langkah-langkah analisis, sebagai berikut (1) mengenali jenis dan konsep masing-masing deiksis yang akan dianalisis, (2) memahami deiksis yang digunakan dalam cerpen, (3) mencatat deiksis yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan konteks dalam cerpen, (4) menyusun data dalam bentuk tabel, dan (5) data yang telah ditemukan, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu secara deskriptif.

Data hasil analisis selanjutnya di sajikan secara informal. Sudaryanto (dalam Utomo et al., 2019) menyatakan metode informal merupakan penyajian data hasil analisis dengan kata-kata biasa. Peneliti menyajikan dengan mendeskripsikan temuan secara sederhana dan

menggunakan kata-kata biasa. Tujuannya agar analisis yang di sajikan dapat dipahami oleh semua khalayak mulai dari akademis-non akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, *deiktos* (bermakna langsung) merupakan bentuk dasar kata deiksis yang merupakan bahasa Yunani. Purwo (1984) dan Tarigan (2021) menyatakan deiksis ialah sebuah kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah disesuaikan pada siapa yang berbicara dan berrgantung tempat tuturan terjadi yang situasi dan kondisinya dapat dipahami. Maknya sebuah kata atau hubungan kalimat yang bersifat deiksis disesuaikan pada konteks itu sendiri, jika konteks kata atau kalimat berubah maka artinyapun berbeda. Pratiwi & Utomo (2021) membagi deiksis menjadi beberapa jenis yaitu deiksis orang (*persona*), deiksis waktu (*time*), deiksis tempat (*place*), deiksis wacana (*discourse*), dan deiksis sosial (*social*).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan deiksis pada teks cerpen “Kotak Sulap Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur” karya Maya Lestari Gf. ditemukan sebanyak 187 deiksis berdasarkan jenisnya. Lebih lanjut hasil temuan dapat dilihat pada diagram berikut.

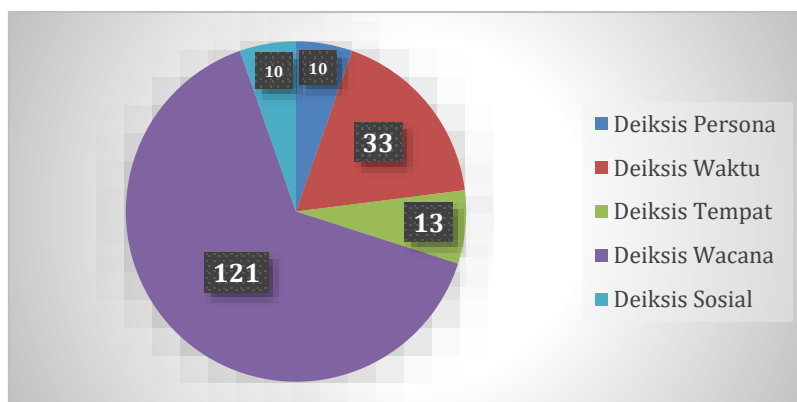


Diagram 1. Penggunaan Deiksis dalam Cerpen “Kotak Sulap Paman Tom” dan “Parki dan Alergi Telur”

Dari presentase data yang telah ditemukan, kemudian akan dibahas lebih lanjut. Pada analisis ini hanya akan memaparkan sebagian data yang telah ditemukan sebagai perwakilan dari keseluruhan data. Penjelasannya sebagai berikut.

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang berhubungan dengan pronomina atau kata ganti. Menurut Hasriani (2023) membagi deiksis persona menjadi dua, yaitu merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang kedua tunggal. Sedangkan menurut Putra (2020) dan Rini (2021) deiksis persona dikelompokkan menjadi tiga yaitu kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pada analisis ini, peneliti akan membahas tiga jenis deiksis

persona yaitu deiksis orang pertama, kedua, dan ketiga. Lebih lanjut, penggunaannya dalam cerpen sebagai berikut.

1. Orang pertama

Deiksis orang pertama atau tunggal adalah kata rujukan yang digunakan penutur sebagai pengganti dirinya. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis persona orang pertama sebagai berikut.

Baiklah, kami pikir juga begitu. (Cerpen Parki dan Alergi Telur dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka)

Kalimat tersebut diucapkan oleh ayah sebagai persetujuan dari *vonis* dokter jika anaknya, Parki alergi pada telur. Deiksis persona *kami* merujuk pada beberapa orang yaitu ayah, ibu, dan Parki. Kata *kami* pada penggalan dialog diatas termasuk deiksis persona jamak.

Aku tak percaya lagi padanya. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108)

Kalimat tersebut diucapkan oleh Randu untuk menyebut dirinya sendiri. Randu berbicara pada dirinya sendiri, bahwa ia sudah mengetahui jika Paman Tom seorang pembohong dan tidak akan percaya lagi terhadap aksi sulap yang dilakukannya. Kata *aku* pada penggalan dialog diatas termasuk deiksis orang pertama tunggal.

Saya! Saya! (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108)

Kalimat tersebut diucapkan oleh anak-anak di sekolah ketika Paman Tom bertanya “Adakah yang suka terompet?” ketika akan melakukan sulap. Deiksis persona *saya* digunakan untuk menyebut diri sendiri pada setiap anak-anak yang mengangkat tangan. Kata *saya* pada penggalan dialog diatas termasuk deiksis orang pertama tunggal.

Jenis deiksis persona pada cerpen berupa kata *kami*, *saya*, dan *aku* merupakan jenis deiksis persona orang pertama yang digunakan untuk menyebut diri sendiri atau beberapa orang dengan ungkapan pada orang tersebut. Analisis ini memiliki kesamaan dengan Mutia et al. (2022) yang menemukan kata *gw*, *aku*, *kami*, dan *kita* sebagai deiksis persona orang pertama dalam cerpen.

2. Orang kedua

Deiksis persona orang kedua adalah deiksis yang digunakan untuk menyebut lawan bicara atau mitra tutur. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis persona orang kedua sebagai berikut.

Terima kasih atas nasihan *Anda*, Dokter. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 119)

Kalimat tersebut diucapkan ayah Parki kepada dokter yang sudah memeriksa anaknya. Penggunaan kata *Anda* untuk menyebut lawan bicara cenderung bermaksud menghormati. Ayah Parki menghormati dokter selain karena jasanya yang telah memeriksa anaknya, juga dirasa dokter adalah suatu pekerjaan orang berilmu. Kata *Anda* pada penggalan dialog diatas termasuk deiksis persona orang kedua tunggal.

... kamu harus makan makanan bergizi setiap hari. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 116)

Kalimat tersebut diucapkan ibu Parki kepadanya dengan maksud agar Parki mau makan hidangan telur yang memiliki protein tinggi setiap hari. Penggunaan kata *kamu* dalam cerpen tersebut menyatakan jika ibu sedang berbicara pada Parki yaitu orang yang lebih muda. Kata *kamu* pada penggalan dialog diatas termasuk deiksis persona orang kedua tunggal.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen adalah deiksis persona orang kedua tunggal dan tidak ditemukan deiksis persona orang kedua jamak. Penggunaan kata *Anda* digunakan untuk menghormati orang dan kata *kamu* digunakan untuk berbicara dengan orang sebaya atau lebih muda. Analisis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan Laila et al. (2022) yang menemukan deiksis orang kedua tunggal (*Anda*, *kau*, *kamu*) dan deiksis orang kedua jamak (*kalian*) dalam film.

3. Orang ketiga

Deiksis orang ketiga adalah deiksis yang digunakan untuk menyebut pihak ketiga dalam pembicaraan yang tidak ada langsung dalam percakapan. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis persona orang ketiga sebagai berikut.

***Ia* merasa bengkak di kelopak matanya...** (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 119)

Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk mengungkapkan keadaan fisik khususnya mata Parki yang bengkak. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga, yaitu untuk menyebut Parki dalam cerpen. Kata *ia* dalam penggalan dialog diatas termasuk deiksis persona orang ketiga tunggal.

***Mereka* keluar dari ruang periksa.** (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 119)

Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk menyatakan jika ayah, ibu, dan Parki bergegas keluar dari ruang periksa karena pemeriksaan sudah selesai. Sudut pandang orang ketiga digunakan pengarang dalam cerpen ini, sehingga untuk menggunakan deiksis *mereka* untuk menyebut orang lebih dalam cerpen lebih dari satu. Kata *mereka* dalam penggalan dialog di atas termasuk deiksis persona orang ketiga jamak.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen adalah deiksis persona orang ketiga tunggal (*ia* dan *dia*) dan deiksis persona orang ketiga jamak (*mereka* dan *-nya*). Kata *ia* digunakan untuk menyebut satu orang yang digunakan pengarang. Sedangkan *mereka* untuk menyebut orang lebih dari satu oleh pengarang. Analisis ini memiliki persamaan dengan Aditia et al. (2022) menemukan deiksis persona orang ketiga (*ia*, *dia*, dan *mereka*) dalam teks naskah drama.

Deiksis waktu

Menurut Sebastian et al. (2019) deiksis dalam suatu tuturan yang merujuk pada waktu yang digunakan dalam tuturan, untuk mengetahui waktu yang digunakan dalam karya sastra merupakan pengertian dari deiksis waktu. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis waktu sebagai berikut.

***Sekarang* Randu sudah kelas tiga SD.** (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 107). Kata *sekarang* dalam tuturan diatas merujuk pada hari saat tuturan tersebut berlangsung, sehingga *sekarang* mengacu pada waktu kini, saat tuturan berlangsung.

“Nanti sore kita ke dokter.” (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 117)

Kata *nanti sore* dalam penggalan tersebut mengacu pada waktu yang akan datang setelah tuturan tersebut diujarkan, *nanti sore* merujuk pada waktu sore di hari itu dan setelah tuturan diujarkan.

“Kemarin Parki makan apa saja?” tanyanya.

“Jeruk,” jawab Parki. (Cerpen Parki dan Aleri Telur halaman 118).

Kata *kemarin* pada kutipan tersebut merujuk pada satu hari sebelum hari ini, sehingga deiksis waktu pada kutipan tersebut mengacu pada waktu ketika Parki makan jeruk.

“Tadi malam dia makan nasi goreng,” kata Ibu. (Cerpen Parki dan Aleri Telur halaman 118).

Kata *tadi malam* dalam penggalan diatas merujuk pada waktu yang sudah lewat ketika tuturan tersebut berlangsung. Kata *tadi malam* berpusat pada malam hari sebelum tuturan sehingga kata tersebut dapat diucapkan pada pagi, siang, dan sore hari berikutnya.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen bermakna saat ini, waktu yang sudah lalu, dan waktu yang akan datang. Penelitian terdahulu mengenai deiksis waktu pernah diteliti oleh beberapa peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al. (2018) dalam penelitian tersebut ditemukan deiksis waktu kemarin itu, nanti siang, tadi, nanti, minggu yang lalu, kemarin, sekarang, bulan depan, hari ini, nanti, kemarin sore, dan minggu depan.

Deiksis tempat

Deiksis tempat sangat dekat kaitannya dengan konsep jarak. Deiksis tempat merujuk pada keterkaitan antara orang dan objeknya, yang bisa dilihat melalui istilah “di sini” dan “di sana”. Yule (dalam Bahar, 2019) menjelaskan bahwa penggunaan “ini” atau “di sini” menunjukkan objek yang dekat dengan penutur, sementara “itu” atau “di sana” mengacu pada objek yang bergerak lebih jauh dari pandangan. Sudaryat (dalam Bahar, 2019) menjelaskan tentang deiksis lokatif sebagai rujukan tempat suatu peristiwa itu terjadi, baik yang secara proksimal atau berdekatan, semi-proksimal atau agak jauh, distal atau jauh, dan bersifat statis atau dinamis. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis tempat sebagai berikut.

Mereka lalu keluar dari ruang periksa. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 119)

Frasa “ruang periksa” pada data tersebut merupakan deiksis tempat, karena data tersebut menunjukkan suatu tempat dimana Parki akan diperiksa oleh dokter.

Tak ada kebohongan di sana. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108)

Frasa “disana” pada data tersebut merupakan deiksis tempat yang merujuk pada kegiatan atau hal dilakukan oleh paman Tom sebagai pesulap.

... diadakan setiap bulan di Perpustakaan Daerah. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 107)

Frasa “Perpustakaan Daerah” pada data tersebut merupakan deiksis tempat yang dijadikan paman Tom untuk mencari nafkah dengan bakat sulap yang dimilikinya.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen adalah deiksis tempat lokatif proksimal (ruang periksa), deiksis tempat dengan preposisi yang mengacu pada arah (di sana), dan deiksis tempat lokatif distal (Perpustakaan Daerah). Analisis ini memiliki kesamaan dengan Winingsih (2011) bahwa kata “ruang periksa” termasuk deiksis tempat yang mengacu pada suatu tempat. Terdapat keselarasan juga dengan penelitian Bahar (2019) yaitu deiksis tempat dengan preposisi yang mengacu pada arah “di sana” dan deiksis tempat lokatif “Perpustakaan Daerah”.

Deiksis wacana

Deiksis wacana dapat berupa bentuk deiksis *dia, mereka, -nya, ini, itu, yaitu* dan *begini* (Riza & Santoso, 2017). Deiksis wacana menurut Sadiyah (2019) dibagi menjadi dua yaitu anafora yang merujuk pada konteks yang disebutkan sebelumnya. Umumnya menggunakan kata pengulangan seperti *itu, ini, terdahulu, dan yang*. Sedangkan katafora mengacu pada sesuatu yang disebutkan kemudian seperti *berikut, di bawah ini, sebagai berikut*. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis anafora dan katafora sebagai berikut.

1. Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora adalah penggunaan deiksis wacana yang merujuk pada kata yang akan disebutkan. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis wacana anafora sebagai berikut.

“Menurutnya sulap Paman Tom sangat ajaib”. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 107)

“ingin rasanya ia melompat-lompat karena tidak perlu lagi makan telur”. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 119)

Deiksis -nya pada data tersebut merupakan deiksis wacana anafora, karena data pertama menunjukkan tokoh dalam cerpen Kotak Sulap Paman Tom yaitu Randu. Data kedua menunjukkan tokoh dalam Cerpen Parki dan Alergi Telur. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana anafora menggantikan sebutan kata sebelumnya.

“Saat itu penonton sangat heboh”. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108)

“Ayah yang saat itu sedang mengenakan kemeja kaget bukan main”. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 117)

Deiksis pada data tersebut merupakan deiksis wacana anafora, karena kata *itu* pada data pertama dalam cerpen Kotak Sulap Paman Tom dan data kedua dalam cerpen Parki dan Alergi Telur merujuk pada suatu keadaan masa atau waktu yang sudah terlewatkan. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana anafora menggantikan sebutan kata sebelumnya.

2. Deiksis Wacana Katafora

Deiksis wacana katafora adalah penggunaan deiksis wacana yang merujuk pada kata yang sudah disebutkan atau kata yang sebelumnya. Pada analisis ini, peneliti menemukan beberapa deiksis wacana katafora sebagai berikut.

“...membukanya Kembali dan penonton akan berteriak”. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 107)

“Dibukanya tas itu dengan berdebar”. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108)

“ia membawa telur ke kamarnya ...”. (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 116)

Enklitik-*nya* menggantikan nama tokoh Paman Tom yang tidak terdapat pada kata atau kalimat sebelumnya. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana katafora menggantikan kata sesudahnya.

“Selama ini mereka menyangka ...”. (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 109)

Deiksis *ini* pada data tersebut merupakan deiksis wacana katafora, karena kata *ini* pada data pertama dalam cerpen Kotak Sulap Paman Tom merujuk pada suatu penunjuk yang disebutkan kemudian.

“akan tetapi, *ini* bukan bintitan biasa”. Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 117.

Deiksis *ini* pada data tersebut merupakan deiksis wacana katafora, karena kata *ini* pada cerpen Alergi Telur merujuk pada suatu penunjuk yang disebutkan kemudian.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen paling dominan adalah *-nya* diantara kedua jenis deiksis wacana. Pada penelitian cerpen ini memiliki persamaan dengan Aci (2019) yang juga menemukan jenis *-nya* sebagai deiksis wacana yang banyak digunakan pada sebuah karya sastra karya Andrea Hirata.

Deiksis Sosial

Menurut Levinson (dalam Ardiansyah et al., 2022) deiksis sosial dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas cara perbedaan status sosial relatif di antara peserta dikodekan, khususnya dalam konteks hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara, atau antara pembicara dan acuan lainnya. Deiksis sosial ini dapat digunakan sebagai pemahaman hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kemunculan deiksis sosial dalam teks seringkali disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat dan antar individu. Hal ini umumnya mencerminkan tingkat kesopanan dalam berbahasa. Deiksis sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu deiksis sosial relasional dan deiksis sosial profesi.

1. Deiksis relasional

Penggunaan deiksis sosial relasional bertujuan untuk mengekspresikan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam pola kehidupan masyarakat selama peristiwa tutur. Deiksis ini erat kaitannya dengan peringkat relatif atau tingkat rasa hormat yang diberikan oleh pembicara kepada acuan, lawan bicaranya, atau topik yang sedang dibahasnya. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dalam masyarakat. Adapun dalam analisis ini, peneliti menemukan dua jenis deiksis sosial relasional, yaitu honorifik acuan dan honorifik penutur.

“Kalau *kamu* ingin kuat....” (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 116).

Kata *kamu* dalam penggalan tersebut menggunakan deiksis sosial (honorifik acuan) dalam hal ini merujuk rasa hormat kepada pihak yang menjadi obyek pembicaraan. Dengan kata lain, dalam setiap peristiwa tuturan, orang yang menjadi mitra tutur atau yang sedang dibicarakan menjadi acuan atau sasaran dari penggunaannya.

“Paman Tom menipu kita! ...” (Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 108).

Kata *kita* dalam penggalan tersebut mengacu pada Randu serta semua penonton yang saat itu sedang menyaksikan pertunjukan sulap milik Paman Tom. Pengertian deiksis sosial (honorifik penutur) sendiri adalah bentuk tuturan yang mengungkapkan penghormatan kepada lawan bicara, tetapi tidak secara khusus ditujukan kepada satu lawan bicara. Dengan kata lain, penutur menyampaikan ekspresi penghormatan tanpa memiliki target tuturan yang spesifik, melainkan diungkapkan secara umum.

2. Deiksis profesi

Profesi mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, yang melibatkan keterampilan tertentu, pelatihan khusus, dan tanggung jawab. Biasanya, profesi melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam suatu bidang, dan individu yang mempraktikkannya harus mematuhi standar etika dan kode etik yang berlaku pada profesi tersebut. Profesi dapat mencakup berbagai bidang seperti kedokteran, hukum, pendidikan, dan sebagainya.

“Empat hari lalu? tanya dokter.” (Cerpen Parki dan Alergi Telur halaman 118).

Kata *dokter* dalam penggalan kalimat tersebut menunjukkan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dokter dan ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Dokter tersebut merujuk pada deiksis sosial berupa jenis profesi.

“Guru kelas Randu bahkan ikut memuji pertunjukkan itu di depan kelas.”
(Cerpen Kotak Sulap Paman Tom halaman 107)

Kata *guru* menunjukkan seseorang yang bekerja pada bidang pendidikan dan mengajar siswanya.

Jenis deiksis yang ditemukan dalam cerpen adalah deiksis sosial relasional (kamu, anda, dan kita) dan deiksis sosial yang mengacu pada profesi (dokter dan guru). Kata kamu, anda,

dan kita digunakan untuk menunjukkan rasa hormat ketika penutur sedang melakukan tuturannya. Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2022) bahwa kata kamu, anda, dan kita termasuk dalam deiksis sosial rasional (honorifik acuan). Sedangkan deiksis sosial profesi selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyah et al. (2022) bahwa dokter dan guru merupakan sebuah profesi yang dijalankan oleh seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pemanfaatan deiksis dalam cerpen “Parki dan Alergi Telur” dan cerpen “Kotak Sulap Paman Tom” Karya Maya Lestari Gf yang menunjukkan adanya beberapa kategori deiksis dalam kedua cerpen tersebut. Peneliti melakukan analisis terhadap deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial yang terdapat dalam kedua cerpen. Dalam deiksis persona mencakup deiksis persona orang pertama (penggunaan kata aku dan saya), deiksis persona orang kedua (penggunaan kata anda dan kamu), dan deiksis persona orang ketiga (penggunaan kata ia dan mereka), selanjutnya ditemukan pula deiksis waktu yang mengacu pada waktu dalam sebuah tuturan yang ditunjukkan pada (sekarang, nanti sore, kemarin, dan tadi malam), dalam cerpen ini juga terdapat penggunaan deiksis tempat yang berkaitan dengan konsep jarak, seperti contoh dalam cerpen (ruang periksa dan perpustakaan daerah) yang mengacu pada nama tempat, selanjutnya deiksis wacana sendiri terbagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Contoh dari deiksis wacana anafora adalah (menurutnya dan rasanya) kata *-nya* mengacu pada penggantian kata dan baru akan disebutkan, dalam deiksis wacana katafora ditemukan (membukanya dan dibukanya) kata *-nya* di sini memiliki perbedaan, yaitu *-nya* yang merujuk pada kata yang sudah disebutkan sebelumnya, kemudian deiksis terakhir yang ditemukan oleh penulis adalah deiksis sosial, yaitu deiksis sosial relasional (kamu dan kita) dan deiksis sosial profesi (dokter dan guru).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan analisis deiksis pada cerpen Kotak Sulap Paman Tom serta Parki dan Alergi Telur. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Pragmatik. “Tiada gading yang tak retak”. Peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian, untuk itu kritik dan saran yang membangun dapat menyempurnakan penelitian ini. Peneliti ucapkan terima kasih kepada pembaca yang sudah membaca penelitian ini dan semoga bermanfaat.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Aliyah, H. H., Syafroni, R. N., & Suntoko, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 22–26. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1458>
- Ardiansyah, V., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 144–150. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1051>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Azaa Izzatul Laila, Ahmad Firdaus, Zahra Nurainnisa Suhendar, Winda Dwi Hudhana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.305>
- Bahar, N. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. *Duke Law Journal*, 1(1).
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 21–30.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>
- F. A Milawarsari. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/article/view/740/674>
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 103. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.19763>
- Hasriani. (2023). Ragam Slang dalam Komunikasi Digital. *Indonesia Emas Grup*.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>

- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). OSF Preprints, 1–18.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 4(1), 20–35.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Narayukti. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat dari Puri” Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94.
- Nurchaliza, C., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., & ... (2023). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun ...*, 2(2). <http://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/1386>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Putra, W. H. (2020). *Linguistik Al-Qur’an Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. CV Adanu Abimata.
- Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen “Salam dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 101–115.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

- Rini, A. (2021). *Menyingkap Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat Abstrak*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273–285. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Cv IKIP Semarang.
- Sadiyah, L. (2019). *Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(4), 464. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i4.402>
- Saidah, N., Rohmah, F. A., Dani, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2023). *Analisis Frasa Endosentrik dalam Teks Cerita Hikayat pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka*. 1(2), 357–372.
- Salsabila, Q. A., Maulida, T. L., Kharismanti, M. F. M., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Monolog tentang “Pendidikan” oleh M. Ibnu Yantoni*. *Pedagogy*, 6948(57), 103–111.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 157–164.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik (Digital)*. Angkasa.
- Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. (2022). *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Utomo, A. P., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). *Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Penggunaan Frasa Nomina P pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya a. a. Navis*. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Winingsih, I. (2011). *Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif KO-SO_A*. *Lite*, 7, 42–51.